

EKSPLORASI PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM ERA KONTEMPORER PERSPEKTIF AMIN ABDULLAH

Amelia Fajri¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Quran Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: amelfajri321@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran M. Amin Abdullah tentang paradigma baru pendidikan Islam di era kontemporer. Dengan menggunakan metode library research dan pendekatan kualitatif-deskriptif, kajian ini menganalisis konsep integrasi-interkoneksi keilmuan yang ditawarkan Abdullah sebagai solusi dikotomi ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi memiliki tiga pilar utama: integrasi ilmu agama dan umum, pendekatan multidisipliner, dan pengembangan kesadaran kritis. Paradigma ini menawarkan kerangka epistemologi baru yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer, termasuk globalisasi, perkembangan sains-teknologi, dan pluralisme. Implementasinya memerlukan transformasi kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya akademik di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Amin Abdullah memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan identitas keislaman.

Kata Kunci: Paradigma Pendidikan Islam, Integrasi-Interkoneksi, Amin Abdullah, Epistemologi Islam, Pendidikan Kontemporer.

Abstract: *This study explores M. Amin Abdullah's thought on the new paradigm of Islamic education in the contemporary era. Using library research and a qualitative-descriptive approach, this study analyzes the concept of scientific integration–interconnection proposed by Abdullah as a solution to the long-standing dichotomy of knowledge. The findings show that the integration–interconnection paradigm consists of three main pillars: the integration of religious and general sciences, a multidisciplinary approach, and the development of critical awareness. This paradigm offers a new epistemological framework that is relevant to the challenges of contemporary Islamic education, including globalization, advances in science and technology, and pluralism. Its implementation requires the transformation of curriculum, learning methods, and academic culture within Islamic educational institutions. The study concludes that Amin Abdullah's thought makes a significant contribution to formulating the direction of Islamic education development that is responsive to the dynamics of the times while maintaining its Islamic identity.*

Keywords: *Islamic Education Paradigm, Integration–Interconnection, Amin Abdullah, Islamic Epistemology, Contemporary Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks sehingga memerlukan reformulasi paradigma yang lebih relevan. Isu dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan mendasar dalam sistem pendidikan Islam, menghasilkan pemisahan yang melemahkan integrasi pengetahuan dan membuat lulusan kurang siap menghadapi problem modern yang multidimensional.¹

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, M. Amin Abdullah menawarkan gagasan “integrasi-interkoneksi” sebagai paradigma baru pendidikan Islam.² Pendekatan ini bertujuan menghubungkan kembali disiplin ilmu agama dan ilmu umum melalui cara pandang yang holistik, dialogis, dan saling melengkapi. Gagasan tersebut lahir dari kritik Abdullah terhadap pola pendidikan Islam yang masih cenderung dikotomis dan kurang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan sains-teknologi yang bergerak cepat, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk melahirkan generasi yang menguasai ilmu keislaman sekaligus kompeten dalam berbagai disiplin umum dan keterampilan abad ke-21.³ Namun, integrasi keilmuan tidak dapat dilakukan secara instan karena memerlukan perubahan paradigma, desain kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya akademik yang telah mengakar lama.

Beberapa penelitian sebelumnya memang menyoroti pemikiran Amin Abdullah, tetapi sebagian besar hanya membahas aspek tertentu. Karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi pemikirannya secara lebih menyeluruh, terutama terkait landasan epistemologis, model implementasi, dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini berangkat dari beberapa pertanyaan utama: Bagaimana konsep paradigma baru pendidikan Islam menurut Amin Abdullah? Apa saja prinsip dan ciri paradigma integrasi-interkoneksi? Bagaimana implementasi serta relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam masa kini?

Penelitian ini memiliki empat tujuan utama: (1) menganalisis konsep paradigma baru pendidikan Islam menurut Amin Abdullah; (2) mengidentifikasi prinsip dan karakteristik paradigma integrasi-interkoneksi; (3) mengevaluasi implementasi serta relevansinya dalam

¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 43

² M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 92-95.

³ Yusuf Hanafi, *Pendidikan Islam Era Digital: Tantangan dan Peluang* (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 34-36

konteks pendidikan Islam kontemporer; dan (4) merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif.⁴ Data primer diperoleh dari karya-karya utama M. Amin Abdullah, khususnya buku, artikel jurnal, dan orasi ilmiah yang membahas tentang paradigma pendidikan Islam dan integrasi-interkoneksi keilmuan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terkait yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi literatur yang relevan. Analisis data menggunakan metode content analysis (analisis isi) dengan langkah-langkah: (1) Reduksi data, yaitu memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) Penyajian data, yaitu menyajikan data secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif; (3) Interpretasi, yaitu menafsirkan dan menganalisis konsep-konsep kunci dalam pemikiran Amin Abdullah; (4) Verifikasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis mendalam terhadap data.⁵

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis yang berbeda untuk memastikan akurasi dan kedalaman pemahaman terhadap konsep yang dikaji. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna dan konteks pemikiran Amin Abdullah secara komprehensif.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Intelektual M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada tahun 1953. Perjalanan intelektualnya bermula dari lingkungan pesantren tradisional yang membentuk fondasi keilmuan keagamaan yang kuat. Setelah itu, ia melanjutkan studi formalnya ke IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebuah institusi yang menjadi ruang penting bagi penguatan disiplin ilmu-ilmu keislaman modern. Puncak pendidikan akademiknya diraih

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), 187-189

⁵ Toto Suharto, *Epistemologi Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Teras, 2018), 78-81

⁶ Syamsuddin Sahiron, dkk., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2020), 45-48.

ketika ia memperoleh gelar doktor dari Departemen *Philosophy of Middle Eastern Studies*, McGill University, Montreal, Kanada pada tahun 1990.⁷

Pengalaman akademik yang berlapis—mulai dari tradisi pesantren, perguruan tinggi Islam di Indonesia, hingga interaksi intensif dengan tradisi intelektual Barat—membentuk cara pandang Abdullah yang bersifat integratif, dialogis, dan terbuka. Keragaman latar pendidikan ini menjadi fondasi utama lahirnya gagasan integrasi-interkoneksi keilmuan yang kemudian banyak mewarnai pemikiran epistemologisnya. Sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2000–2006, Abdullah tidak hanya menawarkan konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kebijakan institusional, kurikulum, serta pengembangan paradigma keilmuan di perguruan tinggi Islam.⁸

B. Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

1. Latar Belakang dan Urgensi

Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas M. Amin Abdullah lahir dari kritiknya terhadap tiga model pendekatan keilmuan yang selama ini berkembang di Indonesia. Pertama, model isolasionis, yakni pendekatan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara total sehingga keduanya berjalan dalam ruang-ruang tertutup tanpa titik temu. Kedua, model mekanistik, yaitu pendekatan yang hanya menyandingkan ilmu agama dan ilmu umum secara berdampingan, tetapi tanpa proses dialog epistemologis yang memungkinkan keduanya saling melengkapi. Ketiga, model reduktif, yaitu pendekatan yang mereduksi salah satu bidang ilmu ke dalam bidang ilmu lain, sehingga kehilangan kompleksitas dan kekayaan perspektifnya.⁹

Menurut Abdullah, ketiga model tersebut berkontribusi terhadap munculnya berbagai persoalan serius dalam dunia pendidikan Islam. Dikotomi ilmu yang mengakar telah menyebabkan lulusan lembaga pendidikan Islam kurang kompetitif dalam menghadapi kebutuhan dan dinamika dunia kerja modern. Hal ini juga melahirkan kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang normatif dan realitas sosial yang terus berubah, sehingga wacana keagamaan kerap tidak relevan dengan problem aktual masyarakat. Selain itu, pendekatan

⁷ Bashori Bashori, "Paradigma Baru Pendidikan Islam: Studi Atas Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi Ilmu," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 227

⁸ Ahmad Rizqi Syam, "Transformasi Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2021): 15-17

⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 99-102.

keilmuan yang terpisah-pisah membuat lembaga pendidikan Islam sulit menjawab tantangan kontemporer secara komprehensif dan holistik.¹⁰

2. Konsep Dasar Integrasi-Interkoneksi

Paradigma integrasi-interkoneksi memiliki beberapa prinsip fundamental:¹¹

a. Integrasi Keilmuan

Integrasi yang dimaksud oleh Abdullah bukanlah proses peleburan total antara ilmu agama dan ilmu umum hingga keduanya tak lagi memiliki batas atau identitas. Sebaliknya, integrasi dipahami sebagai upaya menghadirkan komunikasi yang intens, dialog yang kritis, serta kolaborasi produktif antardisiplin ilmu tanpa menghilangkan karakter dan otonomi epistemologis masing-masing. Dengan demikian, ilmu agama tetap menjaga fondasi normatif-transendennya, sementara ilmu sains dan sosial tetap memelihara metodologi empiris-rasionalnya, tetapi keduanya dipertemukan dalam ruang interaksi yang saling menguatkan.¹²

b. Interkoneksi Antar-Disiplin

Interkoneksi menegaskan bahwa tidak ada satu disiplin ilmu pun yang mampu berdiri sendiri dalam menghadapi kompleksitas persoalan kemanusiaan modern. Setiap disiplin memiliki keterbatasan dan karena itu membutuhkan perspektif dari disiplin lain agar mampu memberikan analisis dan solusi yang lebih komprehensif. Dalam pandangan Abdullah, pendekatan interkoneksi ini memungkinkan ilmu-ilmu keagamaan membaca persoalan kontemporer dengan alat analisis sosial, budaya, ekonomi, maupun teknologi, sehingga pemahaman keagamaan menjadi lebih kontekstual, responsif, dan relevan.¹³

c. Epistemologi Teoantroposentris-Integralistik

Sebagai dasar filosofis dari kedua prinsip di atas, Abdullah menawarkan model epistemologi yang ia sebut sebagai *teoantroposentris-integralistik*. Epistemologi ini menempatkan Tuhan sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan tertinggi (teosentris), namun dalam saat yang sama mengakui peran aktif manusia sebagai subjek pencari

¹⁰ Irwan Masduqi, "Dekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam: Menuju Pendidikan yang Transformatif," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2021): 75-77.

¹¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 107-112.

¹² Piar Isnin Fauzan, "Implementasi Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2021): 86-88.

¹³ M. Amin Abdullah, "Mempertautkan Ulumuddin, Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora," dalam *Integrasi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, ed. Tim Penyusun (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2019), 23-25.

pengetahuan melalui potensi akal, pengalaman empiris, dan kreativitas intelektualnya (antroposentris). Model ini bersifat integralistik karena tidak memisahkan secara dikotomis antara dimensi transenden dan dimensi rasional-empiris; keduanya dipandang saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran. Dengan demikian, ilmu agama dan ilmu umum dapat berinteraksi dalam kerangka epistemologis yang harmonis dan saling menguatkan.¹⁴

3. Struktur Keilmuan dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Abdullah menggambarkan struktur keilmuan dalam paradigma integrasi-interkoneksi melalui metafora “jaring laba-laba keilmuan” (spider web).¹⁵ Metafora ini digunakan untuk menunjukkan bahwa seluruh disiplin ilmu—baik keagamaan, sosial-humaniora, maupun ilmu alam—tersusun dalam pola yang saling terhubung oleh berbagai garis relasi dan titik persinggungan. Dalam model ini, tidak ada disiplin ilmu yang berdiri secara soliter atau terisolasi.

Dalam jaring tersebut, ilmu-ilmu agama (*hadharah al-nash*) menempati satu simpul penting yang berkaitan dengan teks suci, tradisi keagamaan, dan fondasi normatif. Di simpul lain, terdapat ilmu-ilmu sosial-humaniora (*hadharah al-falsafah*) yang berperan memberikan kerangka analitis, filosofis, dan hermeneutik untuk memahami realitas manusia dan masyarakat. Sementara itu, ilmu-ilmu alam (*hadharah al-'ilm*) menempati simpul ketiga yang menekankan eksplorasi empiris, eksperimental, dan teknologis terhadap fenomena alam dan material.

Ketiga rumpun ilmu ini, dalam pandangan Abdullah, tidak berjalan sendiri-sendiri dan tidak pula dipisahkan oleh batas epistemologis yang kaku. Sebaliknya, masing-masing rumpun terhubung melalui garis-garis dialog, kerja sama, dan kontribusi timbal balik. Model “jaring” ini menggambarkan bahwa persoalan-persoalan kemanusiaan dan peradaban tidak dapat didekati hanya melalui satu disiplin saja, melainkan membutuhkan perspektif yang interaktif dan interdisipliner.

Dengan demikian, struktur ini menegaskan bahwa tidak ada hierarki atau superioritas antara ilmu agama, ilmu sosial-humaniora, maupun ilmu alam.¹⁶ Setiap rumpun memiliki

¹⁴ M. Amin Abdullah, "Epistemologi Keilmuan Kalam dan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologi Baru," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 8-10

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 115-118

¹⁶ Toto Suharto, *Epistemologi Pendidikan Islam Integratif*, 134-137

fungsi dan kekuatannya masing-masing, dan justru dalam hubungan timbal baliklah integrasi-interkoneksi menemukan kekuatan epistemologisnya.

C. Implikasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi terhadap Pendidikan Islam

1. Transformasi Kurikulum

Paradigma integrasi-interkoneksi menuntut adanya restrukturisasi kurikulum pendidikan Islam yang selama ini disusun secara terkotak-kotak dan cenderung mempertahankan dikotomi ilmu.¹⁷ Dalam kerangka baru ini, kurikulum tidak lagi disusun berdasarkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi dirancang dengan pendekatan integratif yang memungkinkan mahasiswa memahami ilmu-ilmu keislaman melalui perspektif multidisipliner. restrukturisasi ini bukan sekadar penambahan mata kuliah umum, tetapi perubahan epistemologis dalam cara ilmu diajarkan, dianalisis, dan dipraktikkan.

Sebagai contoh, mata kuliah Fiqh tidak cukup lagi diajarkan hanya dengan berfokus pada teks-teks klasik dan metode istinbath hukum secara normatif. Dalam paradigma integratif, kajian Fiqh perlu didialogkan dengan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi, hingga kajian hukum modern, agar mahasiswa dapat memahami konteks sosial, budaya, dan perilaku manusia yang menjadi ruang tempat hukum Islam diterapkan. Pendekatan ini memungkinkan hukum Islam dibaca secara lebih relevan, responsif, dan grounded terhadap realitas kontemporer.¹⁸

Demikian pula, mata kuliah Tafsir perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan kontemporer seperti hermeneutika, linguistik modern, analisis wacana, serta kajian sejarah dan budaya. Melalui dialog antara teks dan konteks, mahasiswa dapat memahami Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang dinamis dan memiliki relevansi sepanjang zaman. Pendekatan multidisipliner seperti ini tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan, tetapi juga melatih cara berpikir kritis, reflektif, dan analitis yang dibutuhkan dalam era modern.

¹⁷ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2020), 89-92

¹⁸ Piar Isnin Fauzan, "Implementasi Integrasi-Interkoneksi Ilmu," 91-93

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam paradigma integrasi-interkoneksi menekankan pendekatan yang dialogis, kritis, dan reflektif.¹⁹ Dalam pendekatan ini, mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran yang hanya menerima informasi secara pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Mereka didorong untuk mengembangkan kemampuan bertanya, menganalisis, mengkritisi, dan mengaitkan berbagai disiplin ilmu dalam memahami suatu fenomena.

Pendekatan pembelajaran seperti ini sejalan dengan tujuan paradigma integratif, yaitu membentuk cara berpikir yang holistik dan komprehensif. Diskusi kelas, kajian teks yang dikaitkan dengan realitas sosial, serta refleksi kritis atas fenomena kontemporer menjadi bagian penting dari proses belajar.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning / PBL) dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning / PjBL) merupakan strategi yang sangat relevan.²⁰ PBL mendorong mahasiswa untuk memecahkan persoalan nyata dengan mengintegrasikan konsep dan metode dari berbagai disiplin ilmu, sementara PjBL menuntut mahasiswa menghasilkan suatu produk atau solusi konkret berdasarkan analisis multidisipliner.

Melalui kedua strategi ini, mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga:

- a. belajar berpikir kritis dan kreatif,
- b. melakukan dialog antar-disiplin,
- c. mengembangkan keterampilan kolaboratif,
- d. serta melatih kepekaan terhadap realitas sosial dan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, metode pembelajaran ini berfungsi sebagai wahana implementasi nyata dari paradigma integrasi-interkoneksi dalam proses pendidikan Islam kontemporer.

3. Pengembangan Kompetensi Dosen

Implementasi paradigma integrasi-interkoneksi tidak dapat berjalan efektif tanpa kesiapan dan kapasitas dosen sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Dosen dituntut memiliki wawasan keilmuan yang luas dan terbuka, tidak terbatas pada bidang

¹⁹ Syamsul Arifin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Paradigma Alternatif untuk Pembentukan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2020), 156-159.

²⁰ Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Bandung: CV. Pena Persada, 2022), 67-70

spesialisasinya saja.²¹ Mereka harus mampu melihat keterkaitan antara disiplin ilmu yang mereka ajarkan dengan disiplin-disiplin lain, serta memiliki kemampuan untuk mendialogkan, menghubungkan, dan mensinergikan berbagai perspektif keilmuan dalam proses pembelajaran.

Dalam paradigma ini, dosen tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan (transmitter of knowledge), tetapi juga sebagai fasilitator dialog keilmuan, mediator antar-disiplin, serta katalisator integrasi ilmu. Untuk itu, diperlukan penguatan kompetensi dosen agar mampu menjalankan peran-peran tersebut secara optimal.

Program pengembangan kompetensi dosen perlu dirancang berbasis pendekatan multidisipliner.²² Beberapa bentuk program yang dapat dilakukan antara lain:

- a. **Pelatihan metodologi penelitian integratif**, yang mengajarkan cara menggabungkan pendekatan normatif-teologis dengan metode empiris, historis, atau sosial-humaniora.
- b. **Workshop interdisipliner**, yang mempertemukan dosen dari rumpun ilmu agama, sosial-humaniora, dan sains untuk mengembangkan kurikulum, bahan ajar, atau proyek penelitian bersama.
- c. **Forum dialog antar-disiplin**, yang menjadi ruang diskusi rutin untuk membangun budaya akademik yang terbuka, kritis, dan kolaboratif.

Melalui penguatan kapasitas dosen secara menyeluruh, implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dapat diwujudkan secara konsisten dalam penelitian, pembelajaran, maupun pengabdian masyarakat.

4. Budaya Akademik

Paradigma integrasi-interkoneksi juga menuntut terjadinya perubahan budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi Islam. Selama ini, budaya akademik di banyak institusi cenderung bersifat eksklusif, tertutup, dan kadang doktriner, sehingga dialog antar-disiplin sulit berkembang. Dalam paradigma baru ini, budaya akademik harus bergerak menuju bentuk yang lebih inklusif, dialogis, dan terbuka terhadap kritik.²³

²¹ Mulyono Mulyono, "Integrasi-Interkoneksi dalam Praktik Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi," *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 164-166.

²² Yedi Purwanto, dkk., "Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2021): 8-10

²³ Syamsul Arifin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 178-181.

Atmosfer akademik yang demikian penting untuk mendorong tumbuhnya tradisi intelektual yang sehat. Ruang diskusi harus memungkinkan perbedaan pendapat, keterbukaan terhadap perspektif baru, serta kesediaan untuk menguji kembali asumsi-asumsi yang dianggap mapan. Dengan kata lain, mahasiswa dan dosen perlu merasa aman secara intelektual dan psikologis untuk bertanya, mengkritik, mengajukan argumen alternatif, dan menggali makna di balik fenomena.

Budaya akademik yang terbuka ini menjadi fondasi bagi berkembangnya critical thinking dan creative thinking, dua kemampuan yang sangat penting dalam paradigma integratif. Critical thinking memastikan bahwa proses berpikir tidak berhenti pada pemahaman tekstual atau normatif, tetapi bergerak menuju analisis yang lebih dalam, rasional, dan komprehensif. Sementara itu, creative thinking mendorong lahirnya inovasi, sintesis baru antar-disiplin, serta kemampuan untuk merancang solusi kreatif terhadap persoalan keumatan dan kemanusiaan.

D. Relevansi dengan Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

1. Merespons Globalisasi

Di era globalisasi, lulusan pendidikan Islam menghadapi tuntutan yang semakin kompleks. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan keagamaan secara mendalam, tetapi juga harus memiliki **kompetensi global** yang memungkinkan mereka beradaptasi, bersaing, dan berkontribusi dalam tatanan dunia yang semakin terhubung. Dalam konteks ini, paradigma integrasi-interkoneksi menawarkan kerangka epistemologis dan pedagogis yang mampu menjawab dua kebutuhan tersebut secara seimbang.²⁴

Paradigma ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan literasi global—seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi lintas budaya, literasi digital, dan pemahaman ilmu pengetahuan modern—tanpa harus mengorbankan identitas keislaman mereka. Melalui pendekatan integratif, ajaran dan nilai-nilai Islam tidak diposisikan sebagai sesuatu yang terpisah dari dinamika global, melainkan menjadi fondasi moral, etis, dan spiritual dalam menghadapi isu-isu kontemporer.

²⁴ Ara Hidayat dan Eko Suprayitno, *Paradigma Pendidikan Islam di Era Society 5.0* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021), 98-101.

Kerangka integrasi-interkoneksi membantu memastikan bahwa identitas keislaman tidak bersifat eksklusif atau defensif, tetapi hadir sebagai kekuatan konstruktif yang mampu berdialog dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan budaya global.

2. Menghadapi Perkembangan Sains dan Teknologi

Perkembangan sains dan teknologi yang berlangsung sangat cepat pada era modern menuntut pendidikan Islam untuk mengambil posisi yang **progresif dan dialogis**, bukan defensif atau anti-sains.²⁵ Dalam konteks ini, paradigma integrasi-interkoneksi menawarkan kerangka epistemologis yang memungkinkan terjadinya dialog konstruktif antara ilmu-ilmu keislaman dengan sains modern. Paradigma ini menolak dikotomi yang memisahkan secara tajam antara wahyu dan ilmu pengetahuan empiris, antara teks keagamaan dan temuan ilmiah kontemporer.

Melalui pendekatan integratif, ilmu-ilmu keislaman dapat membaca perkembangan sains bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya pemahaman keagamaan dan memperluas cakrawala keilmuan. Sebaliknya, sains modern juga dapat memanfaatkan nilai-nilai etis dan moral Islam sebagai dasar reflektif dalam perkembangan teknologi dan inovasi, terutama terkait isu-isu bioetika, lingkungan, kesehatan, dan kemanusiaan.

Paradigma integrasi-interkoneksi memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan berperan aktif dalam menghadapi perubahan zaman, tanpa kehilangan landasan teologisnya.

3. Merespons Pluralisme

Dalam konteks masyarakat plural, lulusan pendidikan Islam dihadapkan pada realitas sosial yang beragam: perbedaan agama, budaya, etnis, cara pandang, serta gaya hidup. Kondisi ini menuntut kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dan konstruktif di tengah keragaman tersebut.²⁶ Paradigma integrasi-interkoneksi menjadi sangat relevan karena pendekatannya yang dialogis, inklusif, dan terbuka terhadap berbagai perspektif keilmuan dan kemanusiaan.

Melalui paradigma ini, mahasiswa tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga nilai dan sikap yang mendorong toleransi, empati, dan penghargaan terhadap

²⁵ Muhammad Zainuddin, "Integrasi Sains dan Islam: Studi Implementasi di Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 95-98

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 145-148

perbedaan. Pendekatan integratif memungkinkan mereka melihat keragaman bukan sebagai ancaman terhadap identitas keislaman, tetapi sebagai bagian dari sunatullah dan kekayaan sosial yang dapat memperluas wawasan serta kedewasaan spiritual.

Keterampilan berdialog, memahami konteks sosial-budaya, serta membaca realitas dengan pendekatan multidisipliner menjadikan lulusan pendidikan Islam lebih siap menjadi agen perdamaian (*peace builders*), penengah, dan penggerak harmoni sosial. Dengan demikian, paradigma integrasi-interkoneksi berkontribusi langsung dalam membentuk pribadi Muslim yang inklusif, moderat, dan responsif terhadap dinamika masyarakat plural.

4. Mengembangkan Pemikiran Kritis

Tantangan kontemporer—mulai dari derasnya arus informasi, kompleksitas persoalan sosial, hingga dinamika ilmu pengetahuan modern—menuntut kemampuan berpikir kritis yang kuat. Lulusan pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya menerima informasi secara pasif, tetapi harus mampu menyaring, mengevaluasi, serta menganalisis berbagai sumber pengetahuan yang seringkali beragam dan bahkan kontradiktif.²⁷

Dalam konteks ini, paradigma integrasi-interkoneksi memberikan fondasi epistemologis dan pedagogis yang mendorong pengembangan **critical thinking** secara sistematis. Pendekatan ini mengajarkan mahasiswa untuk mempertanyakan asumsi yang dianggap mapan, membaca teks dengan kesadaran historis, mengaitkan teks dengan konteks, serta membandingkan berbagai perspektif keilmuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh.

Dengan demikian, paradigma integrasi-interkoneksi tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga membentuk cara berpikir yang kritis, reflektif, dan adaptif—kemampuan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman.

E. Kritik dan Tantangan Implementasi

Meskipun paradigma integrasi-interkoneksi menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengembangan ilmu, implementasinya tidak terlepas dari sejumlah kritik dan tantangan. Pertama, terdapat *resistensi tradisionalisme*, yaitu keberatan dari sebagian kelompok yang khawatir bahwa integrasi berbagai disiplin ilmu dapat mengurangi kemurnian

²⁷ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 189-192

dan otoritas tradisi keilmuan Islam. Kedua, secara praktis paradigma ini menghadapi *kompleksitas implementasi*, sebab integrasi lintas disiplin memerlukan desain kurikulum, metode, dan kompetensi pendidik yang memadai. Ketiga, banyak lembaga pendidikan Islam masih bergulat dengan *keterbatasan sumber daya*, baik dari segi tenaga pendidik, fasilitas, maupun akses literatur multidisipliner. Keempat, muncul kritik terkait *kejelasan konseptual*, karena sebagian akademisi menilai bahwa paradigma ini masih memerlukan penajaman dan operasionalisasi yang lebih konkret dalam ranah praktik.²⁸

Namun demikian, keberadaan berbagai tantangan tersebut tidak menghalangi penerapan paradigma integrasi-interkoneksi. Yang dibutuhkan adalah *komitmen institusional*, *dukungan kebijakan*, serta *upaya berkelanjutan* untuk mengembangkan model implementasi yang lebih aplikatif, adaptif, dan terukur dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.²⁹

KESIMPULAN

Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang ditawarkan M. Amin Abdullah merupakan kontribusi penting dalam upaya reformulasi pendidikan Islam di era kontemporer. Paradigma ini menawarkan solusi atas dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi persoalan kronis dalam dunia pendidikan Islam melalui pendekatan yang lebih holistik, dialogis, dan integratif.

Prinsip-prinsip utama paradigma ini meliputi: integrasi ilmu agama dan umum tanpa peleburan identitas masing-masing, interkoneksi antar-disiplin ilmu dalam memahami realitas kehidupan, dan epistemologi teoantroposentris-integralistik yang menyeimbangkan dimensi transenden dan empiris-rasional. Struktur keilmuan dalam paradigma ini digambarkan melalui metafora jaring laba-laba yang menunjukkan hubungan horizontal dan dialogis antar-disiplin ilmu.

Implementasi paradigma ini memiliki implikasi luas terhadap berbagai aspek pendidikan Islam, meliputi transformasi kurikulum, metode pembelajaran, pengembangan kompetensi dosen, dan budaya akademik. Paradigma ini juga relevan dalam merespons tantangan kontemporer seperti globalisasi, perkembangan sains-teknologi, pluralisme, dan kebutuhan akan pemikiran kritis.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi, paradigma integrasi-interkoneksi tetap menawarkan kerangka konseptual yang menjanjikan bagi pengembangan

²⁸ Ahmad Rizqi Syam, "Transformasi Epistemologi Pendidikan Islam," 23-25

²⁹ Bashori Bashori, "Paradigma Baru Pendidikan Islam," 241-243.

pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman. Diperlukan komitmen institusional dan upaya berkelanjutan untuk mewujudkan paradigma ini dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi model-model praktis implementasi paradigma ini di berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam, serta untuk mengevaluasi efektivitas implementasi yang telah dilakukan di berbagai institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Epistemologi Keilmuan Kalam dan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologi Baru." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 1-24.
- Abdullah, M. Amin. "Mempertautkan Ulumuddin, Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora." Dalam *Integrasi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, diedit oleh Tim Penyusun, 15-42. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2019.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Arifin, Syamsul. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Paradigma Alternatif untuk Pembentukan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Bashori, Bashori. "Paradigma Baru Pendidikan Islam: Studi Atas Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi Ilmu." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 223-246.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Fauzan, Piar Isnin. "Implementasi Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2021): 81-102.
- Hanafi, Yusuf. *Pendidikan Islam Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Hidayat, Ara, dan Eko Suprayitno. *Paradigma Pendidikan Islam di Era Society 5.0*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021.

- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Khoirurrijal, dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Bandung: CV. Pena Persada, 2022.
- Masduqi, Irwan. "Dekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam: Menuju Pendidikan yang Transformatif." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2021): 71-86.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Mulyono, Mulyono. "Integrasi-Interkoneksi dalam Praktik Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi." *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 156-173.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Purwanto, Yedi, dkk. "Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2021): 1-18.
- Raharjo, Rahmat. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2020.
- Sahiron, Syamsuddin, dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2020.
- Suharto, Toto. *Epistemologi Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Teras, 2018.
- Syam, Ahmad Rizqi. "Transformasi Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2021): 13-28.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Zainuddin, Muhammad. "Integrasi Sains dan Islam: Studi Implementasi di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 89-108.